

Analisis Materi Shalat Berjamaah dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Perspektif Fikih Madzhab Syafi'i

Muhammad Zairosi Putra Pratama

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Email: zayrossyzz@gmail.com

Abstrak

Materi shalat berjamaah dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII merupakan salah satu materi ibadah yang memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik. Ketepatan substansi materi menjadi hal yang penting karena buku ajar merupakan sumber belajar utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian materi shalat berjamaah dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII dengan ketentuan fikih Madzhab Syafi'i. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer berupa Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII, sedangkan sumber data sekunder berupa kitab-kitab fikih Madzhab Syafi'i, antara lain Al-Majmu', Fath al-Qarib, I'anat al-Thalibin, Mughnil Muhtaj, Nihayah az-Zain, Hasyiyah al-Bajuri, dan Ihya' Ulumiddin. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi shalat berjamaah dalam buku telah memuat pembahasan pokok mengenai hukum shalat berjamaah, imam dan makmum, makmum masbuk, serta susunan saf. Namun, ditemukan beberapa bagian yang memerlukan penyempurnaan, yaitu belum dijelaskannya perbedaan pendapat ulama mengenai hukum shalat berjamaah, ketentuan imam dan makmum yang lebih rinci, batas memperoleh satu rakaat bagi makmum masbuk, urutan susunan saf menurut fikih Syafi'i, konteks keutamaan saf perempuan, serta adab pemisahan jamaah laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan substansi materi berdasarkan literatur fikih Madzhab Syafi'i agar pemahaman peserta didik terhadap pelaksanaan shalat berjamaah menjadi lebih komprehensif dan sesuai dengan khazanah keilmuan Islam.

Kata Kunci : Shalat Berjamaah, Buku Ajar PAI, Fikih Madzhab Syafi'i, Analisis Isi, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Congregational prayer material in the Grade VII Islamic Religious Education and Character Education textbook plays an important role in shaping students' religious understanding and practices. The accuracy of the material is essential because textbooks serve as the primary learning resource in the educational process. This study aims to analyze the conformity of congregational prayer material in the Grade VII Islamic Religious Education and Character Education textbook with the provisions of Shafi'i jurisprudence. The research employed a qualitative approach with a library research method. The primary data source was the Grade VII Islamic Religious Education and Character Education textbook, while the secondary data sources consisted of authoritative Shafi'i jurisprudential works, including Al-Majmu', Fath al-Qarib, I'anat al-Thalibin, Mughnil Muhtaj, Nihayah az-Zain, Hasyiyah al-Bajuri, and Ihya' Ulumiddin. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis with a descriptive-comparative approach. The findings reveal that the textbook covers essential topics related to congregational prayer, including its legal status, imam and makmum regulations, latecomer congregants (makmum masbuk), and prayer row arrangements. However, several aspects require improvement, including the absence of explanations regarding scholarly differences of opinion on the legal status of congregational prayer, more detailed regulations concerning imam and makmum, the criteria for obtaining a rak'ah for makmum masbuk, the complete arrangement of prayer rows according to Shafi'i jurisprudence, the contextual understanding of the virtue of women's prayer rows, and the etiquette of separating male and female congregants. Therefore, strengthening the material based on authoritative Shafi'i jurisprudential literature is necessary to provide students with a more comprehensive understanding of congregational prayer in accordance with the Islamic scholarly tradition.

Key Words: *Congregational Prayer, Islamic Education Textbook, Shafi'i Jurisprudence, Content Analysis, Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan peserta didik. Salah satu sumber belajar utama yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah buku ajar. Buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi pedoman bagi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar. Oleh karena itu, isi dan substansi materi yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu dikaji secara kritis agar sesuai dengan sumber-sumber keilmuan Islam yang otoritatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Hal ini sejalan dengan temuan (Aini & Huda, 2020) yang menyatakan bahwa kualitas dan kelayakan isi buku ajar PAI perlu terus dievaluasi agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Salah satu materi penting yang diajarkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama adalah shalat berjamaah. Materi ini memiliki kedudukan strategis karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari umat Islam. Shalat berjamaah tidak hanya mengandung dimensi ibadah, tetapi juga memiliki nilai pendidikan, kedisiplinan, kepemimpinan, persatuan, dan kebersamaan. Oleh sebab itu, penyajian materi shalat berjamaah dalam buku ajar harus disusun secara sistematis, akurat, dan sesuai dengan ketentuan fikih agar peserta didik memperoleh pemahaman yang benar mengenai tata cara pelaksanaannya. Pentingnya ketepatan penyajian materi keagamaan dalam buku ajar juga ditegaskan oleh (Prayoga et al., 2024) yang menyatakan bahwa kualitas isi dan penyajian materi dalam buku ajar merupakan aspek penting yang menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Dalam tradisi keilmuan Islam, pembahasan mengenai shalat berjamaah telah dijelaskan secara rinci oleh para ulama dalam berbagai kitab fikih. Madzhab Syafi'i sebagai salah satu madzhab yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai hukum shalat berjamaah, syarat-syarat berjamaah, ketentuan imam dan makmum, makmum masbuk, serta tata letak saf dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Penjelasan tersebut menjadi rujukan penting dalam memahami praktik ibadah yang sesuai dengan kaidah fikih yang telah dirumuskan oleh para ulama. Oleh karena itu, materi yang terdapat dalam buku ajar perlu dikaji kesesuaiannya dengan literatur fikih yang mu'tabar agar tidak terjadi penyederhanaan konsep yang berlebihan dalam pembelajaran ibadah.

Kajian mengenai buku ajar Pendidikan Agama Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa buku ajar PAI memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik sehingga diperlukan evaluasi terhadap kesesuaian materi yang disajikan dengan sumber-sumber keislaman yang otoritatif. (Nurochim et al., 2020) menegaskan bahwa buku ajar PAI merupakan instrumen penting dalam pembentukan pemahaman keagamaan peserta didik sehingga analisis terhadap isi dan konstruksi materi menjadi kebutuhan akademik yang mendesak (Nurochim et al., 2020).

Penelitian lain menegaskan pentingnya analisis isi buku ajar untuk mengetahui tingkat akurasi materi, relevansi pembahasan, dan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam. Muhammad dan Nafisa (2023) menemukan bahwa analisis isi buku ajar dapat mengidentifikasi berbagai kekurangan, ketidaksesuaian, dan aspek yang memerlukan perbaikan baik dari sisi isi, bahasa, penyajian, maupun kegrafikan sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan (Muhammad & Nafisa, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek kurikulum, nilai-nilai pendidikan Islam, strategi pembelajaran, maupun analisis umum terhadap buku ajar Pendidikan Agama Islam. Kajian yang secara khusus menganalisis materi shalat berjamaah dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII dengan menggunakan perspektif fikih Madzhab Syafi'i masih relatif terbatas. Padahal, materi shalat berjamaah merupakan materi praktik yang membutuhkan ketepatan konsep dan kesesuaian dengan ketentuan fikih agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam pelaksanaannya. Temuan (Rosidin, 2024) juga menunjukkan bahwa penelitian buku ajar PAI masih lebih banyak berfokus pada aspek ideologis dan moderasi beragama dibandingkan kajian fikih praktis secara spesifik.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menganalisis substansi materi shalat berjamaah dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII dengan membandingkannya terhadap keterangan yang terdapat dalam kitab-kitab fikih Madzhab Syafi'i yang mu'tabar. Analisis ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi kesesuaian materi yang terdapat dalam buku ajar, tetapi juga mengungkap bagian-bagian yang memerlukan penyempurnaan, penambahan keterangan, atau pelurusan konsep berdasarkan pandangan ulama Syafi'iyah.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa buku ajar menjadi rujukan utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Ketidaktepatan atau ketidaklengkapan materi dapat memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap pelaksanaan ibadah. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang mampu memberikan evaluasi konstruktif terhadap materi shalat berjamaah sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan buku ajar Pendidikan Agama Islam yang lebih komprehensif dan sesuai dengan khazanah keilmuan Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh (Holis et al., 2024), kualitas bahan ajar sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan karena data penelitian bersumber dari dokumen tertulis yang dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis mengenai objek kajian. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah yang relevan secara sistematis (Abdurrahman, 2023). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai kitab fikih Madzhab Syafi'i seperti *Al-Majmu'*, *Fath al-Qarib*, *I'annah al-Thalibin*, *Mughni al-Muhtaj*, *Nihayah al-Zain*, serta berbagai literatur pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif dengan cara membandingkan materi yang

terdapat dalam buku ajar dengan ketentuan fikih yang dijelaskan dalam kitab-kitab rujukan Madzhab Syafi'i. Pendekatan semacam ini banyak digunakan dalam penelitian analisis isi buku ajar untuk menilai tingkat kesesuaian, kelengkapan, dan akurasi materi pembelajaran (Hidayat, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis materi shalat berjamaah dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII berdasarkan perspektif fikih Madzhab Syafi'i. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bagian-bagian materi yang memerlukan penyempurnaan serta menjelaskan konsep-konsep fikih yang relevan agar pemahaman peserta didik terhadap pelaksanaan shalat berjamaah menjadi lebih komprehensif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek ketepatan materi fikih, serta memperkaya kajian analisis isi buku ajar keagamaan dalam dunia pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis materi shalat berjamaah yang terdapat dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII berdasarkan perspektif fikih madzhab Syafi'i. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab fikih mu'tabar, seperti Al-Majmu' Syarah al-Muhadzab karya Imam an-Nawawi, Mughnil Muhtaj, Nihayah az-Zain, Fath al-Qarib, Hasyiyah al-Bajuri, Fiqh al-'Ibadat, Ihya' Ulumiddin, serta berbagai artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian shalat berjamaah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan pengkajian terhadap materi shalat berjamaah yang terdapat dalam buku ajar, kemudian membandingkannya dengan keterangan para ulama yang termuat dalam kitab-kitab fikih madzhab Syafi'i. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi kesesuaian dan ketidaksesuaian materi, menginterpretasikan temuan berdasarkan referensi fikih yang otoritatif, serta mensintesis berbagai pendapat ulama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Melalui metode ini, penelitian berupaya memberikan evaluasi akademik terhadap materi shalat berjamaah dalam buku ajar serta menawarkan penyempurnaan substansi materi agar lebih sesuai dengan khazanah keilmuan fikih Islam, khususnya dalam tradisi madzhab Syafi'i.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Materi Shalat Berjamaah dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Perspektif Fikih Madzhab Syafi'i

Berdasarkan hasil kajian terhadap materi shalat berjamaah dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII, ditemukan bahwa materi yang disajikan telah memuat pokok-pokok pembahasan penting mengenai hukum shalat berjamaah, syarat pelaksanaan, imam dan makmum, makmum masbuk, serta susunan saf. Namun demikian,

setelah dibandingkan dengan berbagai literatur fikih madzhab Syafi'i, ditemukan beberapa bagian yang memerlukan penyempurnaan baik dari segi redaksi maupun substansi materi agar lebih sesuai dengan keterangan para ulama dalam kitab-kitab fikih mu'tabar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian materi telah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar fikih shalat berjamaah, tetapi terdapat beberapa penjelasan yang masih bersifat umum sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman yang kurang komprehensif bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penambahan keterangan dan penguatan referensi agar materi yang disajikan lebih lengkap dan sesuai dengan khazanah keilmuan Islam.

Tabel 1

Hasil Analisis Materi Shalat Berjamaah dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas VII

No Materi	Temuan Analisis	Dampak Sosial
1 Hukum Shalat Berjamaah	Belum menjelaskan perbedaan pendapat ulama	Menambahkan pendapat mu'tamad madzhab Syafi'i bahwa hukum shalat berjamaah adalah fardhu kifayah
2 Imam dan Makmum	Istilah syarat imam dan makmum belum dijelaskan secara rinci	Menambahkan ketentuan imam dan makmum berdasarkan fikih Syafi'i
3 Makmum Masbuk	Belum dijelaskan batas mendapatkan rakaat	Menambahkan penjelasan mengenai ruku' dan thuma'ninah bersama imam
4 Susunan Saf	Hanya menjelaskan laki-laki dan perempuan	Menambahkan urutan laki-laki, anak laki-laki, dan perempuan

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa materi shalat berjamaah dalam buku ajar masih memerlukan beberapa penyempurnaan agar lebih sesuai dengan ketentuan fikih madzhab Syafi'i. Penyempurnaan tersebut diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh kepada peserta didik mengenai pelaksanaan shalat berjamaah.

1. Analisis Hukum Shalat Berjamaah

Gambar 1. Materi Hukum Shalat Berjamaah dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas VII

Nah, *salat* lima waktu yang kita lakukan sangat diutamakan untuk dikerjakan secara berjamaah, bukan sendiri-sendiri (*munfarid*). Kalian perlu tahu bahwa hukum *salat* wajib berjamaah adalah *sunnah muakkadah*, yaitu *sunnah* yang sangat dianjurkan. Bahkan, sebagian ulama mengatakan hukum *salat* berjamaah adalah *fardhu kifayah*.

Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII, hlm. 48.

Berdasarkan Gambar 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembahasan hukum shalat berjamaah dalam buku masih memerlukan penjelasan yang lebih rinci mengenai perbedaan pendapat ulama. Buku menjelaskan hukum shalat berjamaah sebagai *sunnah muakkadah* tanpa memberikan keterangan mengenai adanya khilafiyah dalam masalah

tersebut. Dalam literatur fikih Syafi'iyah, Imam an-Nawawi dalam kitab Al-Majmu' menjelaskan bahwa pendapat yang mu'tamad dalam madzhab Syafi'i menyatakan bahwa hukum shalat berjamaah untuk shalat fardhu lima waktu adalah fardhu kifayah. Sementara itu, sebagian ulama berpendapat sunnah muakkadah dan sebagian lainnya berpendapat fardhu 'ain. Temuan ini menunjukkan bahwa materi buku akan lebih komprehensif apabila disertai penjelasan mengenai keragaman pendapat ulama sehingga peserta didik dapat memahami bahwa terdapat perbedaan pandangan dalam kajian fikih Islam.

2. Analisis Ketentuan Imam dan Makmum

Gambar 2. Materi Imam dan Makmum dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas VII

Apakah kalian ingin mengetahui lebih jauh mengenai *shalat* berjamaah? Bacalah pembahasan berikut ini.



1. Syarat Sah *Shalat* Berjamaah

Shalat berjamaah sah apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- Ada imam.
- Makmum berniat untuk mengikuti imam.
- shalat* dikerjakan dalam satu majelis.
- shalat* makmum sesuai dengan *shalat*-nya imam.

jamaah *shalat* sehingga untuk menjadi imam ada syarat tersendiri. Syarat yang dimaksud adalah :

- Mengetahui syarat dan rukun *shalat*, serta perkara yang membatalkan *shalat*,
- Fasih dalam membaca ayat-ayat *al-Qur'an*,
- Paling luas wawasan agamanya dibandingkan yang lain,
- Berakal sehat,
- Ballig*,
- Berdiri pada posisi paling depan,
- Seorang laki-laki (perempuan juga boleh jadi imam kalau makmumnya perempuan semua), dan
- Tidak sedang bermakmum kepada orang lain.

Sedangkan syarat-syarat menjadi makmum adalah seperti berikut.

- Makmum berniat mengikuti imam,
- Mengetahui gerakan *shalat* imam,
- Berada dalam satu tempat dengan imam,
- Posisinya di belakang imam, dan
- Hendaklah *shalat* makmum sesuai dengan *shalat* imam, misalnya imam *shalat* Asar, makmum juga *shalat* Asar.

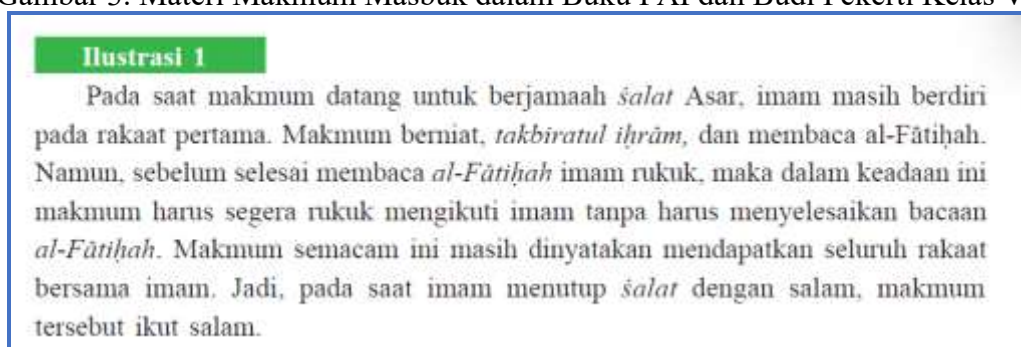
Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII, hlm. 49.

Berdasarkan analisis pada Gambar 2, ditemukan bahwa buku menggabungkan pembahasan syarat sah shalat berjamaah, syarat imam, dan syarat makmum dalam satu bagian. Penyajian tersebut berpotensi menimbulkan kerancuan karena dalam kitab-kitab fikih Syafi'iyah ketiga aspek tersebut umumnya dibahas secara terpisah dan sistematis. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa buku belum menjelaskan beberapa ketentuan penting yang

berkaitan dengan imam dan makmum. Di antaranya adalah hukum laki-laki mengimami perempuan ajnabiyah yang hanya berdua, yang menurut ulama Syafi'iyah dihukumi makruh karena dikhawatirkan menimbulkan khalwat. Buku juga belum menjelaskan bahwa laki-laki dewasa diperbolehkan bermakmum kepada anak laki-laki yang telah tamyiz. Ketentuan ini dijelaskan dalam kitab I'anat al-Thalibin dan Mughnil Muhtaj berdasarkan hadis tentang 'Amr bin Salamah yang pernah mengimami kaumnya pada masa Rasulullah saw. Temuan ini menunjukkan bahwa materi dalam buku akan lebih komprehensif apabila dilengkapi dengan penjelasan yang lebih rinci mengenai syarat imam dan makmum sesuai dengan pembahasan dalam literatur fikih Syafi'iyah.

3. Analisis Ketentuan Makmum Masbuk

Gambar 3. Materi Makmum Masbuk dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas VII



Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII, hlm. 50.

Berdasarkan analisis pada Gambar 3, ditemukan bahwa materi mengenai makmum masbuk belum menjelaskan batasan seseorang dianggap memperoleh satu rakaat dalam shalat berjamaah. Dalam kitab Nihayah az-Zain dijelaskan bahwa makmum dinyatakan memperoleh satu rakaat apabila berhasil mengikuti imam dalam keadaan ruku' dan sempat melakukan thuma'ninah sebelum imam bangkit menuju i'tidal. Ketentuan ini merupakan bagian penting dalam pembahasan fikih shalat berjamaah karena berkaitan langsung dengan praktik ibadah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiadaan penjelasan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman peserta didik mengenai status rakaat yang diperoleh ketika terlambat mengikuti shalat berjamaah. Oleh karena itu, materi dalam buku perlu dilengkapi dengan penjelasan mengenai batasan memperoleh satu rakaat agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih komprehensif sesuai dengan ketentuan fikih Syafi'iyah.

4. Analisis Susunan Saf dalam Shalat Berjamaah

Gambar 4. Materi Susunan Saf dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas VII

Berdasarkan ketentuan di atas, praktik *salat* wajib berjamaah adalah sebagai berikut.

1. *Ṣalat* berjamaah diawali dengan *azân* dan *iqâmah*, tetapi kalau tidak memungkinkan cukup dengan *iqâmah* saja.
2. Barisan *salat* (*ṣâf*) di belakang imam diisi oleh jamaah laki-laki, sementara jamaah perempuan berada di belakangnya.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 4.4 Sedang melakukan *salat* berjamaah

Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII, hlm. 51.

Berdasarkan analisis pada Gambar 4, ditemukan bahwa materi mengenai susunan saf dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII masih memerlukan penyempurnaan. Buku menjelaskan bahwa saf perempuan berada di belakang saf laki-laki, namun belum menjelaskan urutan saf secara lengkap sebagaimana diterangkan dalam literatur fikih Syafi'iyah. Dalam Hasyiyah al-Bajuri dijelaskan bahwa apabila jamaah terdiri atas beberapa kelompok, maka susunan saf yang dianjurkan dimulai dari imam, kemudian jamaah laki-laki dewasa, anak-anak laki-laki, dan setelah itu jamaah perempuan. Penyimpangan dari urutan tersebut dihukumi makruh karena tidak sesuai dengan tata tertib yang dianjurkan dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Oleh karena itu, materi dalam buku perlu dilengkapi dengan penjelasan yang lebih rinci mengenai urutan saf agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sesuai dengan ketentuan fikih Madzhab Syafi'i.

Selain itu, penjelasan mengenai keutamaan saf perempuan dalam buku masih bersifat umum dan belum memberikan konteks yang memadai terhadap hadis yang digunakan. Buku menjelaskan bahwa saf terbaik bagi perempuan adalah saf yang paling belakang, namun tidak menerangkan kondisi yang melatarbelakangi ketentuan tersebut. Dalam kitab Fath al-Qarib dijelaskan bahwa keutamaan saf perempuan yang berada paling belakang berlaku apabila jamaah perempuan melaksanakan shalat dalam satu tempat dengan jamaah laki-laki. Adapun apabila jamaah perempuan berada pada tempat yang terpisah dari laki-laki, maka saf yang paling depan justru menjadi saf yang paling utama sebagaimana ketentuan yang berlaku bagi jamaah laki-laki. Dengan demikian, hadis mengenai keutamaan saf perempuan tidak dapat dipahami secara mutlak tanpa memperhatikan konteks pelaksanaannya sehingga diperlukan penjelasan tambahan agar peserta didik tidak memahami hadis tersebut secara parsial.

Lebih lanjut, hasil analisis juga menunjukkan bahwa buku belum membahas adab pemisahan antara jamaah laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Padahal, dalam kitab Ihya' Ulumiddin dijelaskan bahwa apabila dikhawatirkan timbul fitnah, dianjurkan adanya pembatas yang dapat menjaga pandangan antara jamaah laki-laki dan perempuan. Ketentuan ini bertujuan menjaga kekhusyukan ibadah, memelihara adab pergaulan, serta mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan selama pelaksanaan shalat berjamaah. Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa materi mengenai susunan saf, keutamaan saf perempuan, dan adab pemisahan jamaah laki-laki dan perempuan merupakan satu kesatuan pembahasan yang saling berkaitan dalam pengaturan pelaksanaan shalat berjamaah. Oleh karena itu, penambahan keterangan yang lebih lengkap berdasarkan literatur

fikih Syafi'iyah diperlukan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai tata cara berjamaah sesuai dengan tuntunan fikih Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap materi shalat berjamaah dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII perspektif fikih Madzhab Syafi'i, dapat disimpulkan bahwa materi yang disajikan pada dasarnya telah memuat pokok-pokok pembahasan penting mengenai hukum shalat berjamaah, ketentuan imam dan makmum, makmum masuk, serta susunan saf. Materi tersebut telah memberikan pemahaman dasar kepada peserta didik mengenai pelaksanaan shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bagian masih memerlukan penyempurnaan agar lebih sesuai dengan keterangan ulama dalam literatur fikih Syafi'iyah. Pada pembahasan hukum shalat berjamaah, buku belum menjelaskan adanya perbedaan pendapat ulama serta belum mencantumkan pendapat mu'tamad Madzhab Syafi'i yang menyatakan bahwa hukum shalat berjamaah adalah fardhu kifayah. Pada pembahasan imam dan makmum, ditemukan bahwa beberapa ketentuan penting belum dijelaskan secara rinci, seperti hukum laki-laki mengimami perempuan ajnabiyah yang hanya berdua serta kebolehan bermakmum kepada anak yang telah tamyiz. Selain itu, pada pembahasan makmum masuk belum dijelaskan batasan memperoleh satu rakaat dengan mengikuti ruku' dan thuma'ninah bersama imam sebelum imam bangkit menuju i'tidal.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa materi mengenai susunan saf masih memerlukan penguatan substansi. Buku belum menjelaskan urutan saf secara lengkap sebagaimana dijelaskan dalam fikih Syafi'iyah, belum memberikan konteks yang tepat mengenai keutamaan saf perempuan, serta belum membahas adab pemisahan antara jamaah laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Oleh karena itu, penambahan referensi dari kitab-kitab fikih mu'tabarah seperti Al-Majmu', I'anat al-Thalibin, Mughnil Muhtaj, Nihayah az-Zain, Hasyiyah al-Bajuri, Fath al-Qarib, dan Ihya' Ulumiddin diperlukan untuk memperkuat substansi materi. Dengan demikian, penyempurnaan materi berdasarkan perspektif fikih Madzhab Syafi'i diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, sistematis, dan sesuai dengan khazanah keilmuan Islam sehingga peserta didik mampu memahami serta mengamalkan shalat berjamaah sesuai dengan tuntunan fikih yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2023). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2). <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Aini, R., & Huda, M. N. (2020). Analisis Kualitas Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal As-Salam*. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i2.222>
- Hidayat, I. W. (2025). Analisis Isi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 1 SD: Tinjauan Struktur, Bahasa, Ilustrasi, Kurikulum, dan Representasi Sosial Budaya. *Jurnal Ilmiah Madrasah*. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jimad/article/view/34971>
- Holis, K., Silvia, A., & Rahmawati. (2024). Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Video untuk Meningkatkan Pemahaman Murid MI. *PENDASI*. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/2732
- Muhammad, P., & Nafisa, H. (2023). Analisis Isi Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah. *Islamic Elementary Education Journal*.

<https://ejournal.staialanwar.ac.id/index.php/ieej/en/article/view/927>

Nurochim, Royandi, A., Mauluddin, & Ngaisah, S. (2020). Multikulturalisme: Analisis Wacana Kritis terhadap Teks dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Lektur Keagamaan*. <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.775>

Prayoga, A. S., Natasya, R. D., & Syaifudin, M. (2024). Analisis Kelayakan Kegrafikan pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/16496>

Rosidin. (2024). Studi Kritis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Aliyah Terbitan Kementerian Agama Tahun 2020. *Jurnal Lektur Keagamaan*. <https://www.researchgate.net/publication/387571994>